

Analisis Komparasi Usahatani Bawang Merah Antara Musim Tanam 1 dan Musim Tanam 2 di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban

Danang Ananda Yudha¹, Fina Sulistiya Ningsih², Muhamad Surya Eka Saputra³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro, Indonesia

Email: danangananda48@gmail.com¹, finasulistiyaningsih@gmail.com²,
suryaeka99@gmail.com³

Corresponding Author: Danang Ananda Yudha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah antara musim tanam I dan musim tanam II di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April hingga bulan Mei 2025. Dimana data primer diperoleh dari 20 responden pada orang yang sama antara musim tanam I dan musim tanam II. Dengan menggunakan Penentuan sampel *simple random sampling*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Desa Jenu, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban. Data diolah dengan menggunakan analisis komparatif. hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang perbandingan usahatani bawang merah antara Musim Tanam I dan Musim Tanam II dapat ditarik kesimpulan: 1) Biaya Produksi usahatani bawang merah Musim Tanam I rata-rata sebesar Rp 19.674.551/ha, sedangkan biaya produksi Musim Tanam II rata-rata sebesar Rp 17.187,87/ha. 2) Pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I rata-rata sebesar Rp 148.419.498/ha, sedangkan pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam II rata-rata sebesar Rp 101.944.415/ha. Berdasarkan hasil analisis uji t terbukti pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani Musim Tanam II.

Kata Kunci: Bawang Merah, Analisis Perbandingan, Pertanian, Budidaya.

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of production and income of shallot farming between planting season I and planting season II in Jenu Village, Temaji District, Tuban Regency. This study was conducted from April to May 2025. Where primary data was obtained from 20 respondents in the same person between planting season I and planting season II. By using simple random sampling. While secondary data was obtained from the Jenu Village office, the Agricultural Extension Center, Temaji District, Tuban Regency. The data was processed using comparative analysis. The results of the research and discussion above regarding the comparison of shallot farming between Planting Season I and Planting Season II can be concluded: 1) The average production cost of shallot farming in Planting Season I is Rp. 19,674,551/ha, while the average production cost of Planting Season II is Rp. 17,187.87/ha. 2) The average income from shallot farming in Planting Season I was Rp 148,419,498/ha, while the average income from shallot farming in Planting Season II was Rp 101,944,415/ha. Based on the results of the t-test analysis, it was proven that the income from shallot farming in Planting Season I was greater than the income from farming in Planting Season II.

Keywords: Shallot, Comparison Analys, Agriculture, Farming.

PENDAHULUAN

Indonesia Sektor pertanian merupakan sektor unggulan utama yang harus dikembangkan oleh pemerintah. Pemerintah memiliki peran vital untuk memajukan sumberdaya petani agar kesejahteraan petani semakin meningkat. Pemerintah dapat meningkatkan produksi pertanian dengan menyediakan sarana produksi pertanian seperti bibit/benih yang memiliki sertifikat standar nasional pupuk dan obat-obatan yang memadai. Untuk itu, pemerintah perlu menyediakan sarana produksi dengan mutu yang baik guna meningkatkan produksi pertanian (Rosariastuti et al., 2019).

Bawang merah (*Allium Cepa L*) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubsidi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Lomu & Widodo, 2018).

Tanaman bawang merah berasal dari daerah Asia Tenggara yaitu sekitar India dan Pakistan sampai ke Negara Palestina. Sedangkan bawang merah masuk ke Negara Indonesia pada abad ke XIX. Sekarang ini di Indonesia tanaman bawang merah dibudidayakan hampir ada di setiap provinsi termasuk di Jawa Timur. Musim kemarau merupakan bulan-bulan yang baik untuk menghasilkan bawang. Dari satu kilogram bibit bisa menghasilkan panen sebanyak 15 kg bawang merah. Hal ini yang mengakibatkan pada bulan-bulan seperti Mei sampai September panen bawang meningkat, dan harga bawang merah pun jatuh. Kecuali, pada hari-hari khusus seperti lebaran (Damsut et al., 2018).

Usahasatani bawang merah di Kabupaten Tuban sudah dimulai sejak puluhan tahun yang lalu terutama disekitar Kecamatan Temaji. Bawang merah ini beradaptasi cukup baik pada daerah dataran rendah beriklim kering. Salah satu problem mendasar yang selalu dialami oleh petani adalah turunnya harga hasil pertanian pada saat panen raya, sehingga pembiayaan lebih besar dari penerimaan, akibatnya petani merugi yang pada gilirannya mengganggu keberlanjutan usahanya (Thiana, E., Siswadi, B., & Syakir, 2019).

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban untuk melindungi petani bawang merah pada saat harga rendah adalah dengan kebijakan harga melalui diterbitkannya Surat Keputusan Bupati Nomor 12A Tahun 2008 tentang Tim dan Petunjuk Pelaksana Harga Pasca Panen Hasil Pertanian Komoditi Unggulan di Kabupaten Tuban (Ringo, 2023). Tujuan diterbitkannya surat keputusan Bupati ini adalah untuk melindungi petani dengan meningkatkan harga komoditi unggulan pada saat panen raya. Harga jual bawang merah yang rendah di saat panen raya selalu berada di titik impas, sehingga petani merugi. Cara yang dilakukan adalah dengan pembelian bawang merah di atas titik impas oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, maka petani bawang merah memperoleh keuntungan usaha, sehingga dapat melanjutkan usaha berikutnya.

Adapun Rumusan Masalah sebagai berikut: 1) Berapa pendapatan usaha tani bawang merah pada Musim tanam 1 dan Musim tanam 2 di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban? 2) Bagaimana perbandingan biaya produksi dan pendapatan usaha tani bawang merah pada Musim tanam 1 dan Musim tanam 2 di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban?

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada jenis dan pendekatan metode analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data yang disajikan berupa deskriptif hanya untuk melengkapi dan mengetahui gambaran tentang usahatani Bawang Merah dan prospeknya guna menunjang penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Analisis komparatif (Assingkily, 2021; Soekartawi, 2006).

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban dengan pertimbangan bahwa di Desa Jenu merupakan salah satu penghasil komoditas bawang merah di Kecamatan Temaji. Penelitian akan dilakukan pada bulan April sampai Juni 2025

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi petani bawang merah yang ada di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban yaitu sebanyak 200 petani, pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* (secara acak) dengan jumlah sampelnya sebanyak 20 petani, yang diambil 10 % menggunakan rumus (Arikunto, 2015).

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari objek yang akan diteliti (informan). Data primer diperoleh dari Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini merupakan data pelengkap. Dari data primer yang bersumber dari penelusuran melalui internet, buku serta penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Adapun teknik pengumpulan data primer yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara: Observasi, wawancara, dan kuesioner (Sugiyono, 2017).

Analisis Data

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data yang disajikan berupa deskriptif hanya untuk melengkapi dan mengetahui gambaran tentang usahatani Bawang Merah dan prospeknya guna menunjang penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Analisis R/C Ratio. Data kuantitatif dihimpun melalui Observasi, Wawancara, dan Kuisisioner langsung di lapangan.

Untuk mencapai hasil tujuan penelitian dan menguji kebenaran di gunakan beberapa metode analisis data sebagai berikut:

Fungsi Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006) besarnya pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

a) $Pd = TR - TC$

Dimana:

Pd = Pendapatan usahatani

TR= Total Penerimaan

TC= Total Biaya

Rumus untuk mencari penerimaan, (Soekartawi, 2006)

b) $TR = Y \cdot Py$

Dimana :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani Py = Harga Y

Rumus untuk mencari Total Cost (Soekartawi, 2006).

c) $TC = FC + VC$

Dimana:

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC= Variabel Cost

b. Uji t

Untuk mengetahui perbandingan yang terjadi antarpenerimaan usahatani bawang merah pada musim tanam I dan musim tanam II dilakukan dengan menggunakan uji-t (uji statistik t hitung) dengan rumus t hitung :

t hitung = $x_1 - x_2$

$$t \text{ hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

X1 = rata-rata pendapatan UT musim tanam I (MT I)

X2 = rata-rata pendapatan UT musim tanam II (MT II)

n1 dan n2 = Jumlah sampel

s = simpangan baku populasi perbedaan rata-rata (standar deviasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Identitas responden yakni petani diuraikan dalam pembahasan berikut menggambarkan berbagai aspek keadaan petani yang diduga memiliki hubungan antara karakteristik petani dengan karegaman saluran komunikasi yang digunakan oleh petani di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban. Berbagai aspek yang dimaksud adalah: Umur, Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, Tanggungan Keluarga, dan Luas lahan.

Umur Petani

Pada umumnya umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik, baik dalam berfikir maupun berbuat dan bertindak. Semakin tua usia petani, maka kemampuan kerjanya relatif menurun (Masitah et al., 2023). Walaupun disisi lain petani yang berusia tua biasanya lebih banyak memiliki pengalaman untuk menelolah

usahatannya dibandingkan dengan petani yang relatif muda. Petani yang berusia muda biasanya kurang memiliki pengalaman, untuk mengimbangi kekurangan tersebut dia lebih dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman baru dalam berusahatani (Pratiwi et al., 2023).

Petani yang relatif tua, mempunyai kapasitas pengolahan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman. Umur petani responden bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dan persentase petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Petani Berdasarkan Umur Petani Desa Jenu Kecamatan Temaji Kab. Tuban

No	Umur Responden	Jumlah	Persentase %
1.	22-31	3	15,00
2.	32-41	10	50,00
3.	42-52	7	35,00
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa klasifikasi umur responden petani bawang merah pada Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tnam (MT II) terbanyak pada usia 32-41 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 50,00% karena pada usia tersebut termasuk usia yang produktif dalam berusahatani, pada usia 42-52 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 35,00% dan pada usia tersebut termasuk petani responden yang sudah kurang produktif dalam berusahatani.

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor atau segi penilaian terhadap kemajuan suatu bangsa pada umumnya dan daerah pada atau desa pada khususnya. Makin tinggi tingkat pendidikan petani, maka tingkat kemajuan suatu daerah tersebut relatif tinggi (Yudha & Probawati, 2024). Faktor pendidikan akan mempermudah suatu inovasi dan teknologi baru sehingga dapat dikatakan bahwa secara relatif petani yang mempunyai tingkat pendidikan akan mengelola usahatannya dengan baik pula dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan petani responden di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	2	10,00
2.	Tamat SLTP	9	45,00
3.	Tamat SLTA	7	35,00
4.	Sarjana	2	10,00

	Jumlah	20	100
--	--------	----	-----

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II) yang tamat SD sebanyak 2 orang dengan persentase 10,00% dan yang tamat SLTP termasuk jumlah terbanyak sebesar sebanyak 9 orang dengan persentase 45,00% karena disebabkan oleh faktor ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan tingkat pendidikan sedikit yaitu Sarjana sebanyak 2 orang dengan persentase 10,00% karena mempunyai kemampuan untuk ke jenjang yang lebih tinggi hanya 2 orang.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang datang. Petani yang masih berusia muda belum berpengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya dia perlu dinamis. Sebaliknya petani yang sudah berusia tua banyak berpengalaman dalam berusahatani sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak (Sekaringgalih et al., 2023). Adapun pengalaman berusahatani bawang merah di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Bawang Merah

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1.	2-4	6	30,00
2.	5-7	8	40,00
3.	8-10	6	30,00
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani bawang merah terbanyak yaitu 5-7 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 40,00% walaupun petani belum terlalu lama menggeluti usahatani namun usahatani masih digeluti sampai sekarang dan termasuk dalam usia yang produktif dalam berusahatani dan pengalaman berusahatani 1 dan 3 yaitu dalam kurun waktu 2-4 dan 8-10 tahun memiliki jumlah yang sama sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 30 %.

Luas Lahan

Lahan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas bercocok tanam merupakan salah satu faktor produksi di dalam usahatani. Luas lahan usahatani yang diusahakan oleh setiap petani bervariasi, dimana petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan cenderung memperoleh produksi yang lebih besar dibandingkan yang luas lahannya

kecil (Sadarudin et al., 2017). Untuk mengetahui luas lahan yang diusahakan petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Bawang Merah Musim Tanam I (MT I) Dan Musim Tanam II (MT II) di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1.	0,50-1,00	17	85,00
2.	1,5-2,00	3	15,00
3.	2,5-3,00	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa luas lahan petani bawang merah Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II) terbanyak yaitu 0,5- 1,00 ha dengan jumlah petani 17 orang dengan presentase 85,00% karena lahan pertanian di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban memang luas sehingga banyak penduduk yang memiliki lahan yang luas. Dengan lahan yang luas maka petani bawang merah dapat meningkatkan produksi pertanian, sedangkan luas lahan paling sedikit yaitu 1,5-2,00 ha dengan jumlah petani 3 orang.

Perbandingan Produksi Usahatani Bawang Merah antara Musim Tanam 1 dan Musim Tanam 2

Biaya merupakan peranan yang sangat penting dalam melakukan suatu usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani menentukan besarnya pula hasil produksi yang akan dihasilkan. Jenis biaya yang digunakan dalam analisis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani bawang merah yang besarnya tidak mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah, yang tergolong dalam biaya tetap meliputi penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani bawang merah yang besarnya dapat mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah, yang tergolong biaya variabel yaitu benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja.

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari produksi yang diperoleh dengan harga jual. Jumlah produksi adalah hasil yang diperoleh dari usahatannya, sedangkan harga jual adalah nilai atau harga dari usahatani per satuan produksi. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila situasi pendapatan memenuhi persyaratan yaitu cukup untuk membayar semua sarana produksi, upah tenaga kerja atau bentuk lainnya selama produksi.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul akibat aktivitas normal perusahaan selama satu periode yang mengakibatkan kenaikan modal dan tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Berdasarkan hasil analisis yang telah dikeluarkan dengan menghimpun semua data yang telah diperoleh dari responden, maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 5-6 produksi antara Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II) dibawah ini.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi Dan Pendapatan Per Hektar Petani Bawang Merah Musim Tanam I (MT I) di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga Per Unit (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produkai (kg)	7,746.18	21,458	166,214,007
2. Biaya Variabel			
benih (kg)	492.9	26,415	13,020,648
Urea (kg)	104.0	3962	412,113
SP36 (kg)	208.5	2264.2	472,054
Ponska(kg)	199.1	2358.5	469,473
ZA(kg)	106.1	3773.6	400,498
Tenaga Kerja			
Persiapan Lahan (HKO)	7.0	100,000	698,113
Penanaman (HKO)	7.5	75,000	562,500
Panen (HKO)	19.7	50,000	985,849
3. Biaya Tetap			
Penyusutan Alat (Rp)	-	-	723,260
Pajak (Rp)	-	-	50,000
4. Pendapatn (Rp)			148,419,498

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, dapat dipahami bahwa produksi usahatani bawang merah sebesar 7.746,18/ hektar dengan harga Rp 21.458/kg dengan penerimaan sebesar Rp 166.214.007/hektar. Adapun biaya variabel yang meliputi benih 492.9 kg/ hektar dengan harga Rp 26.415/kg dengan nilai Rp 13,020,648/hektar, pupuk Urea 104 kg/ hektar dengan harga Rp 3.962/kg dengan nilai Rp 412.113/hektar, Pupuk SP36 yang digunakan per hektar yaitu 208,5 kg dengan harga Rp 2.264/kg dengan nilai Rp 472.054/hektar, petani bawang merah menggunakan SP36 dalam jumlah yang besar

untuk meningkatkan kualitas umbi bawang merah dan pupuk ZA yang digunakan 106,1 kg/hektar dengan harga Rp 3.774/kg dengan nilai Rp 400.498/hektar.

Biaya tenaga kerja meliputi persiapan lahan sebesar 7,0 HKO/hektar dengan harga Rp100.000/HKO dengan nilai Rp 698.113/hektar, tanam sebesar 7.5HKO/hektar dengan harga Rp 75.000/HKO dengan nilai Rp 562.500/hektar dan panen sebesar 19,7 HKO dengan harga Rp 50.000/HKO dengan nilai sebesar Rp 985.849/hektar penggunaan tenaga kerja dalam jumlah besar dikarenakan petani menginginkan agar proses pemanenan bawang merah cepat selesai. Adapun biaya tetap yaitu penyusutan alat sebesar Rp 723.260/hektar dan pajak lahan sebesar Rp 50.000/hektar/tahun.

Pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah Musim Tanam I (MT I) yaitu sebesar Rp 148,419,498/hektar. Dalam usahatani bawang merah biaya yang paling besar adalah biaya tenaga kerja terutama pada masa panen karena pada masa panen jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan besar.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Produksi Dan Pendapatan Per Hektar Petani Bawang Merah Musim Tanam II Di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga Per Unit (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produkai (kg)	7,163	16,651	119,269,451
2. Biaya Variabel			
benih (kg)	492.9	26,415	13,020,648
Urea (kg)	104.0	3,962	412,113
SP36 (kg)	208.5	2,264	472,054
Ponska(kg)	199.1	2,358	469,473
ZA(kg)	106.1	3,774	400,498
Tenaga Kerja			
Persiapan Lahan (HKO)	7.0	100,000	698,113
Penanaman (HKO)	7.5	75,000	562,500
Panen (HKO)	19.7	50,000	985,849
3. Biaya Tetap			
Penyusutan Alat (Rp)			723,260
Pajak (Rp)			50,000
4. Pendapatan (Rp)			101,944,415

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 13, dapat dipahami bahwa produksi usahatani bawang merah Musim Tanam II (MT II) sebesar 7.163 kg/hektar dengan harga Rp 16.651/kg dengan penerimaan sebesar Rp 119.269.451/ hektar. Adapun biaya variabelnya yaitu benih sebanyak 492,9/hektar dengan harga Rp 26.415/kg dengan nilai Rp 13.020.648/hektar, pupuk Urea yang digunakan sebanyak 104 kg/hektar dengan harga Rp 3.962/kg dengan nilai Rp 412.113/hektar, penggunaan SP36 sebanyak 208,5 kg/hektar dengan harga 2.264/kg dengan nilai Rp 472.054/hektar, penggunaan Ponska sebanyak 199.1 kg/hektar dengan harga Rp 2.358 dengan nilai Rp 469.473/hektar, dan penggunaan pupuk ZA sebanyak 106.1 kg/hektar dengan harga Rp 3.774/kg dengan nilai Rp 400.498/hektar.

Adapun biaya tenaga kerja Musim Tanam II yang meliputi persiapan lahan dengan jumlah tenaga kerja 7.0 HKO/hektar dengan harga Rp 100.000/HKO dengan nilai Rp 698.113/hektar, pada proses penanaman tenaga kerja yang dibutuhkan sebesar 7.5 HKO/hektar dengan harga Rp 75.000/HKO dengan nilai Rp 562.00/hektar, dan pada saat panen jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih besar yaitu 19.7 HKO/hektar dengan harga Rp 50.000/HKO dengan nilai Rp 985.849/hektar. Adapun biaya-biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah meliputi penyusutan alat sebesar Rp 723.260/ hektar/tahun dan pajak lahan sebesar Rp 50.000/hektar/tahun. Pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah Musim Tanam II (MT II) yaitu sebesar Rp 101.944.415/hektar. Biaya yang paling banyak dikeluarkan pada usahatani bawang merah Musim Tanam II (MT II) yaitu pada saat panen karena pada saat itu petani membutuhkan banyak tenaga kerja agar proses panen cepat selesai.

Perbandingan Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah antara Musim Tanam 1 dan musim Tanam 2 dengan Uji t

Perhitungan biaya produksi padi antara Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II) akan dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli sarana produksi, membayar upah tenaga kerja luar keluarga, pajak, dan nilai penyusutan alat-alat pertanian. Selanjutnya masing-masing biaya produksi dibandingkan, kemudian diuji dengan uji beda rata-rata (uji t/independent sample t test), dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $X_1 < X_2$: Biaya produksi usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) lebih kecil dari pada usahatani bawang merah Musim Tanam II (MT II).

Ha : $X_1 \geq X_2$: Biaya produksi usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) lebih besar atau sama dengan Musim Tanam II (MT II).

$$X_1 - X_2$$

$$t_{hitung} =$$

$$\sqrt{S_1^2 + S_2^2} / n_1 \times n_2$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata biaya produksi UT musim tanam I (MT I)

X_2 = Rata-rata biaya produksi UT musim tanam II (MT II)

S = Variasi rata-rata gabungan

n_1 = jumlah sampel petani musim tanam I (MT I)

n_2 = jumlah sampel petani musim tanam II (MT II)

Jika $t_{hit} > t_{tab}$, maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti bahwa biaya produksi usahatani bawang merah musim tanam I (MT I) lebih kecil dibandingkan dengan usahatani bawang merah musim tanam II (MT I).

Jika $t_{hit} < t_{tab}$, maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa biaya produksi usahatani bawang merah musim tanam I (MT I) lebih kecil dibandingkan dengan usahatani bawang merah musim tanam II (MT II).

Produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Untuk Mengetahui Perbedaan Produksi Antara Petani Bawang Merah Musim Tanam I dan Musim Tanam II Dapat dilihat Pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Biaya Per Hektar Produksi Usahatani Bawang Merah Antara Musim Tanam I Dan Musim Tanam II Di Desa Jenu.

Petani	Produksi (Rp/ha)	t hitung	t tabel
Musim tanam I	19.674.551	7,12	1,68
Musim tanam II	17.187.87		

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa biaya produksi bawang merah Musim Tanam I (MT I) lebih besar dari biaya produksi bawang merah Musim Tanam II (MT II). Biaya produksi Musim Tanam I yaitu sebesar Rp 19.674.551/hektar sedangkan biaya produksi Musim Tanam II yaitu sebesar Rp 17.187,87/ hektar. Hal ini membuktikan bahwa produksi usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan Musim Tanam II (MT II).

1.1. Perbandingan Pendapatan Usahatani Bawang Merah antara musim tanam 1 dan musim tanam 2 di Desa Jenu Kecamatan Temaji Kabupaten Tuban

Untuk menghitung besarnya pendapatan dari usahatani bawang merah antara musim tanam I (MT I) dan musim tanam II (MT II), maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji beda rata-rata, dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $X_1 < X_2$: pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) lebih kecil dari petani Musim Tanam II (MT II).

Ha : $X_1 \geq X_2$: pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I lebih besar atau sama dengan petani Musim Tanam II (MT II).

Jika $t_{hit} > t_{tab}$, maka keputusannya adalah menolak Ho yang berarti bahwa pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) lebih besar dibandingkan dengan usahatani bawang merah Musim Tanam II (MT II)

Jika $t_{hit} < t_{tab}$, maka keputusannya adalah menerima Ho yang berarti bahwa pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) lebih kecil dibandingkan usahatani bawang merah Musim Tanam II (MT II).

Pendapatan usahatani merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani bawang merah antara Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II) dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Antara Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II) Di Desa Jenu.

Petani	Pendapatan	t hitung	t tabel
Musim tanam I	148,419,498	3,30	1,68
Musim tanam II	101,944,415		

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan analisis uji t, ternyata t hitung lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam II. Pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I sebesar Rp 148.419.498/hektar, sedangkan pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam II sebesar Rp 101.944.415/hektar. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I dan Musim Tanam II berbeda nyata karena t hitung lebih besar dari t tabel yang artinya Ho ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang perbandingan usahatani bawang merah antara Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II) dapat ditarik kesimpulan :

1. Biaya Produksi usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) rata-rata sebesar Rp 19.674.551/ha, sedangkan biaya produksi Musim Tanam II (MT II) rata-rata sebesar Rp 17.187,87/ha.

2. Pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) rata-rata sebesar Rp 148.419.498/ha, sedangkan pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam II (MT II) rata-rata sebesar Rp 101.944.415/ha. Berdasarkan hasil analisis uji t terbukti pendapatan usahatani bawang merah Musim Tanam I (MT I) lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani Musim Tanam II (MT II).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2015). *Metode Penelitian dan Rancangan Percobaan* (kedua). Alfabeta.
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Damsut, E. A., Herewilla, K., & Bernadina, L. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat. *Ilmiah Impas*, 20(4), 11–17.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=wxq6XGkAAAAJ&citation_for_view=wxq6XGkAAAAJ:9yKSN-GCB0IC
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, VIII*(1), 274–282.
- Masitah, T. H., Panjaitan, F. A. B., & Lena, M. (2023). Analisis kelayakan usaha baglog jamur tiram di Kota Medan. *Jurnal Agribisnis*, 25(2), 276–283.
<https://doi.org/10.31849/agr.v25i2.17347>
- Pratiwi, N. D., Abubakar, A., & Afifah, L. (2023). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAGUNG PIPIL (*Zea mays* L.) (Studi Kasus: Desa Ciherang Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1987.
<https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10227>
- Ringo, L. S. (2023). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Ujong Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2321–2327.
- Rosariastuti, R., Sumani, S., & Herawari, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Tani melalui Produksi dan Manajemen Produksi Kerupuk Batang Pisang di Jenawi Karanganyar. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 3(1), 10.
<https://doi.org/10.20961/prima.v3i1.36107>
- Sadarudin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani

Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.
Jurnal Agrinesia, 2(1), 17–26.

Sekaringgalih, R., Rachmah, A. N. L., Susanti, Y., A'yun, A. Q., & Ansori, A. (2023). Edukasi Pembuatan Pestisida Nabati dari Kulit Bawang Merah di Desa Bagorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 318–327. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.335>

Soekartawi. (2006). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (kedua). Alfabeta.

Thiana, E., Siswadi, B., & Syakir, F. (2019). Analisis Fungsi Keuntungan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2).

Yudha, D. A., & Probowati, D. D. (2024). *Analisis Profitabilitas Usaha Budidaya Jamur Tiram : Studi Kasus pada Home Industri Ostrea Mekar Abadi Bojonegoro*. 4(3). <https://doi.org/10.56832/10.56832/pema.v4i3>